BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dipandang sebagai tahap pendidikan yang paling fundamental dalam keseluruhan proses pembelajaran anak. Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terus menunjukkan perkembangan yang semakin pesat (Yus, 2015). Pada periode usia dini, anak berada pada fase penting untuk membangun dasar berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, pembentukan konsep diri, disiplin, seni, moral, hingga nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, diperlukan pemberian stimulasi serta lingkungan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak agar pertumbuhan maupun perkembangannya dapat berkembang secara optimal (Yus, 2024). Pada masa anak usia dini juga disebut sebagai masa emas (*golden age*) yang menentukan arah perkembangan anak pada jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, PAUD tidak hanya berfungsi mengenalkan anak pada kemampuan akademik dasar tetapi juga membentuk perilaku dan kebiasaan positif sejak dini, termasuk dalam hal pengembangan nilai-nilai moral melalui pendidikan karakter pada anak usia dini.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter menjadi bagian dari tingkah laku baik dari setiap individu, tingkah laku ini merupakan hal yang dilakukan berdasarkan dari kesadaran menjalankan bagian, fungsi dan tugasnya melaksanakan amanah dan tanggung jawab (Lumbantoruan et al., 2023). Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam PAUD karena membantu anak menanamkan nilai yang selaras

dengan norma sosial dan membentuk perilaku sehari-hari yang positif. Pada usia 5-6 tahun pada pendidikan formal di TK/PAUD, Pendidikan karakter dapat dibangun melalui proses aktivitas pembelajaran berlangsung. Pendidikan karakter lahir dari lingkungan di sekitarnya (Lubis et al., 2025).

Salah satu sasaran utama pendidikan nasional adalah pembentukan karakter peserta didik (Zahra et al., 2022). Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter diarahkan pada proses penanaman nilai-nilai positif yang sesuai dengan norma moral yang berlaku di masyarakat. Melalui proses tersebut, anak tidak sekadar mengetahui perilaku yang benar, tetapi juga memahami alasan mengapa perilaku tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, anak diharapkan mampu menampilkan sikap yang sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara berkelanjutan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai sejak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan tinggi, agar nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam secara mendalam dalam diri anak (Mahrus, 2015). Proses pembentukannya berlangsung secara bertahap melalui penguasaan pengetahuan moral, penerapan perilaku moral, serta pembiasaan yang dilakukan terus-menerus sehingga akhirnya menjadi bagian dari karakter anak (Hidayati dan Lubis, 2021).

Sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter, pemerintah memperkenalkan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang mencakup kebiasaan bangun pagi, beribadah, berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, gemar belajar, bersosialisasi, dan tidur tepat waktu. Program tersebut menitikberatkan pada pembentukan kebiasaan positif yang diterapkan secara

konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh kebiasaan tersebut berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam menerapkan disiplin dan mengendalikan diri. Oleh sebab itu, pengembangan disiplin sejak usia dini dipandang penting untuk mendukung terbentuknya kebiasaan positif tersebut sehingga karakter anak dapat berkembang dengan baik sejak tahap awal kehidupannya (Anggraini, 2020).

Disiplin dapat dipahami sebagai proses pembinaan karakter yang bertujuan membentuk individu menjadi pribadi yang lebih terarah. Pada anak usia dini, pembentukan disiplin memerlukan proses yang panjang dan tidak dapat dicapai secara instan. Oleh karena itu, pendidik perlu berperan aktif secara konsisten dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak akan belajar menjalankan aktivitas sesuai aturan sekaligus mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut akan mempengaruhi pola interaksi anak dengan lingkungannya. Anak yang telah dibiasakan berdisiplin sejak usia 5–6 tahun cenderung tumbuh menjadi individu yang memiliki keteraturan dan arah tujuan hidup yang lebih jelas (Andini et al., 2023). Meskipun demikian, keberhasilan pembentukan disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Pembiasaan, keteladanan dan konsistensi merupakan faktor yang terbukti berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Disiplin tidak terbentuk secara instan melainkan berkembang berkembang melalui proses interaksi yang berulang, terstruktur serta ditopang oleh contoh nyata dari orang dewasa di sekitar anak. Disiplin anak juga lebih efektif dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan guru daripada melalui penyampaian

aturan secara lisan (Ayub, 2022); (Wijaya et al., 2024). Namun upaya membentuk disiplin tidak cukup hanya dilakukan lewat praktik pembiasaan, perkembangan perilaku juga perlu dipantau untuk memastikan bahwa proses yang diterapkan berjalan efektif. Dalam konteks inilah peran guru bukan hanya sebagai teladan tetapi juga sebagai pengamat perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, guru memerlukan asesmen yang mampu mendokumentasikan perilaku anak secara konkret dan berkelanjutan. Dengan demikian, proses penilaian perilaku termasuk disiplin memerlukan asesmen yang sesuai dengan karakteristik AUD.

Asesmen merupakan proses sistematis yang mencakup pengumpulan, pengamatan, pencatatan, analisis dan penafsiran informasi tentang perkembangan anak. Melalui asesmen, guru dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai layanan atau perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Diputera et al., 2023). Menurut Howard Gardner dalam Yus (2024), asesmen dipahami sebagai proses pengumpulan data mengenai kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang. Kegiatan tersebut memiliki dua tujuan utama, yaitu memberikan masukan yang bermanfaat bagi individu terkait serta menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh lingkungan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada berbagai informasi mengenai kondisi individu dalam aktivitas, situasi, waktu, dan rangsangan tertentu. Data yang diperoleh dalam proses tersebut dikumpulkan melalui ketentuan yang terstruktur dan dilakukan secara komprehensif. Melihat pentingnya peran asesmen dalam memahami setiap anak secara mendalam, guru dapat memanfaatkan hasil asesmen untuk merancang strategi penguatan karakter yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan individual anak. Salah satu teknik

yang paling banyak digunakan di PAUD untuk menilai perilaku adalah catatan anekdot.

Catatan anekdot adalah catatan bermakna tentang anak selama bermain, yang memuat perilaku, celoteh atau informasi lain yang relevan dengan perkembangan anak. Saat berinteraksi dengan anak, guru mengamati apakah terdapat celotehan, perilaku atau peristiwa khusus yang muncul secara spontan. Temuan tersebut kemudian dicatat secara faktual tanpa penambahan interpretasi. Setelah itu, guru melakukan analisis dan menafsirkan data faktual tersebut dengan menghubungkannya pada pada tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, catatan anekdot menjadi alat asesmen yang tidak hanya mendokumentasikan kejadian penting tetapi juga membantu guru memahami perkembangan anak secara individual sekaligus memberikan dasar bagi perencanaan kegiatan pembiasaan karakter di PAUD.

TK Kasih Bapa Percut merupakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di Lorong Pembangunan Dusun II Desa Cinta Damai, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Sekolah ini melayani anak usia 4-6 tahun dan didukung oleh dua orang guru sebagai tenaga pendidik. Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, beberapa anak usia 5-6 tahun masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam kegiatan sehari-hari di Sekolah. Misalnya, Ketika memasuki kelas pada pagi hari, anak-anak terdorong untuk menjadi yang pertama tanpa memperhatikan giliran teman-temannya. Perilaku serupa juga tampak ketika pulang sekolah, di mana beberapa anak kembali rebutan untuk menyalami guru terlebih dahulu. Selain itu, ketidakdisiplinan juga terlihat saat anak melakukan aktivitas mencuci tangan sebelum makan. Meskipun guru telah memberikan

instruksi dengan jelas, misalnya dengan mengatakan "barisan ini dulu ya", beberapa anak tetap berlari dan tidak mengikuti aturan antri sehingga guru harus mengulang instruksi beberapa kali agar anak pada posisi barisannya.

Melalui wawancara awal, guru menyampaikan bahwa penilaian perkembangan anak telah dilakukan melalui catatan anekdot. Dalam praktiknya, guru biasanya terlebih dahulu mencatat secara singkat perilaku anak pada catatan kecil ketika terjadi peristiwa tertentu di kelas. Catatan singkat tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menyusun catatan anekdot yang lebih terstruktur, misalnya dalam bentuk tabel yang memuat nama anak, tempat kejadian, waktu serta peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti, beberapa perilaku disiplin anak yang muncul dalam kegiatan sehari-hari belum tercatat dalam catatan anekdot yang dibuat oleh guru. Selain itu, pencatatan juga belum dilakukan secara konsisten pada setiap kejadian perilaku anak. Hal ini karena tidak semua peristiwa yang terjadi di kelas selalu didokumentasikan secara lengkap dalam catatan anekdot. Akibatnya sebagian perilaku disiplin anak yang terjadi selama kegiatan pembelajaran belum tergambarkan secara rinci dalam penilaian.

Melihat kondisi tersebut penelitian ini menjadi penting untuk menelaah pelaksanaan asesmen karakter disiplin yang dilakukan guru, khususnya melalui penggunaan catatan anekdot. Meskipun catatan anekdot telah digunakan sebagai salah satu teknik penilaian, namun kualitas pencatatan yang belum sepenuhnya rinci dan sistematis dapat mempengaruhi kejelasan informasi mengenai perilaku disiplin anak. Padahal, catatan anekdot merupakan bagian dari asesmen autentik yang berfungsi untuk merekam peristiwa secara faktual sehingga perkembangan

perilaku anak dapat dipahami secara lebih tepat. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pelaksanaan asesmen karakter disiplin anak melalui catatan anekdot di TK Kasih Bapa Percut, mencakup proses proses pencatatan, cara guru mendeskripsikan perilaku anak serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik asesmen yang dilakukan guru, sehingga dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas penilaian karakter disiplin anak serta membantu guru dalam memberikan bimbingan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah asesmen karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Bapa Percut.

1.3 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini adalah catatan anekdot sebagai teknik asesmen yang digunakan guru untuk mencatat perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan asesmen karakter disiplin anak usia 5-6 tahun melalui catatan anekdot di TK Kasih Bapa Percut.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan asesmen karakter disiplin anak usia 5-6 tahun melalui catatan anekdot di TK Kasih Bapa Percut?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan asesmen karakter disiplin melalui catatan anekdot di TK Kasih Bapa Percut?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan asesmen karakter disiplin anak usia 5-6 tahun melalui catatan anekdot di TK Kasih Bapa Percut
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan asesmen karakter disiplin melalui catatan anekdot di TK Kasih Bapa Percut.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian teori mengenai asesmen autentik dalam Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya yang berkaitan dengan penilaian karakter disiplin melalui catatan anekdot
2. Menambah referensi ilmiah tentang pentingnya dokumentasi perilaku anak sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran dan pembinaan karakter

1.7.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah
   a. Menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan asesmen karakter disiplin yang telah berjalan

b. Menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pembinaan disiplin anak melalui program kebijakan atau pendampingan guru

2. Bagi Orang tua

   Memberikan informasi yang lebih akurat, faktual dan mendalam mengenai perilaku disiplin anak berdasarkan catatan anekdot

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan mengenai asesmen karakter, perilaku disiplin dan catatan anekdot pada jenjang PAUD

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY